



Nurhaliza¹
 Leny Julia Lingga²

IMPLEMENTASI PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL KELAS IV MATA PELAJARAN IPAS PADA KURIKULUM MERDEKA DI SDN 17 PEKANBARU

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan implementasi Pendekatan Pembelajaran Kontekstual mata Pelajaran IPAS pada kurikulum Merdeka di SDN 17 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu mendeskripsikan gejala, peristiwa serta kejadian yang terjadi yaitu berupa Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual pada mata Pelajaran IPAS di SDN 17 Pekanbaru. Metode pengumpulan data yang dipakai adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pola berfikir induktif. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPAS di SDN 17 Pekanbaru dapat berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dalam proses belajar mengajar selalu menggunakan berbagai metode, media, dan sumber belajar. Disamping itu, SDN 17 Pekanbaru juga mengkaji materi yang telah diajarkan dan melihat kondisi siswa sebagai subjek pendidikan, sarana, rencana pembelajaran hingga pada penilaian sebenarnya. Dalam penilaian IPAS tidak hanya melalui tes tertulis tetapi juga pengamatan terhadap perkembangan kemampuan dan tingkah laku siswa dalam mengikuti pembelajaran IPAS serta dalam kehidupan mereka sehari-hari. Jadi, ketujuh komponen pendekatan pembelajaran kontekstual yaitu: konstruktivisme, inquiry, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik; sudah ada dan diterapkan sebagai pendekatan pembelajaran pada mata pelajaran IPAS di SDN 17 Pekanbaru ini.

Kata Kunci: Pembelajaran Kontekstual, Kurikulum Merdeka

Abstract

This research aims to describe the implementation of the contextual learning approach for science and science subjects in the Merdeka curriculum at SDN 17 Pekanbaru. This research uses a descriptive qualitative approach, namely describing symptoms, events and events that occur, namely in the form of implementing a contextual learning approach in science and science subjects at SDN 17 Pekanbaru. The data collection methods used were interviews, observation and documentation. Meanwhile, the data analysis method uses a qualitative descriptive method using an inductive thinking pattern. The results of this research are that the implementation of the contextual learning approach in science and science subjects at SDN 17 Pekanbaru can run well. This can be seen in the teaching and learning process which always uses various methods, media and learning resources. Apart from that, SDN 17 Pekanbaru also reviews the material that has been taught and looks at the condition of students as educational subjects, facilities, learning plans and even actual assessments. Science assessment is not only done through written tests but also observations of the development of students' abilities and behavior in participating in science learning and in their daily lives. So, the seven components of a contextual learning approach are: constructivism, inquiry, asking, learning communities, modeling, reflection, and authentic assessment; already exists and is being implemented as a learning approach in science and science subjects at SDN 17 Pekanbaru.

Keywords: Contextual Learning, Merdeka Curriculum.

^{1,2)} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Islam Riau
 email: nurhaliza56@student.uir.ac.id¹, lenyjulialingga89@edu.uir.ac.id²

PENDAHULUAN

Di era global saat ini, berbagai tantangan di bidang ekonomi, politik, hukum, dan sosial budaya membutuhkan penerapan praktik yang dipengaruhi oleh teknologi informasi dan komunikasi (Istaryatiningtias et al., 2021). Kurikulum Merdeka berfungsi sebagai platform untuk berbagi informasi dan pengalaman, dengan tujuan memperluas wawasan dan mengembangkan pola pikir menuju generasi yang unggul (Damayanti & Muhroji, 2022). Prinsip utama dari Kurikulum Merdeka adalah bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada menghafal rumus, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis dan penyelesaian masalah, serta penilaian tidak didasarkan pada angka semata, melainkan pada karya yang memiliki makna (Susilowati, 2022; Khikmiyah et al., 2022). Konsep ini selaras dengan cita-cita Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan nasional, yang menekankan pada kebebasan belajar yang mandiri dan kreatif (Ardianti & Amalia, 2022). Kurikulum Merdeka juga merupakan bagian dari sistem pendidikan yang menawarkan berbagai jenis pembelajaran di dalam sekolah, dengan tujuan memberikan siswa waktu yang cukup untuk memahami konsep dan mengembangkan kompetensi mereka (Nurjatisari et al., 2023). Kurikulum merdeka lebih menekankan kepada pembelajaran yang berkualitas sehingga menciptakan siswa yang bermutu, memiliki karakter profil pelajar serta memiliki kompetensi untuk menghadapi tantangan global (Hartoyo & Rahmadayanti, 2022). Pada jenjang sekolah dasar, kurikulum merdeka baru diterapkan pada kelas I dan kelas IV. Salah satu struktur pembelajaran tingkat sekolah dasar pada kurikulum merdeka adalah mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial dikemas ke dalam satu mata pelajaran yaitu ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS). Salah satu pendekatan pembelajaran yang sesuai digunakan dalam mata pelajaran IPAS ialah pendekatan pembelajaran kontekstual.

Contextual Teaching and Learning adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Artini, 2022). Sementara itu, (Hulaimi, 2019) menjelaskan bahwa CTL adalah kegiatan belajar mengajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata. Pembelajaran dengan model CTL (contextualized teaching and learning) menjadi lebih nyata dan bermakna apabila dilakukan oleh siswa itu sendiri. Pembelajaran bermakna merupakan suatu hal yang harus diupayakan oleh setiap pengajar. Ausubel (dalam Baharuddin, 2020) mengemukakan bahwa pembelajaran bermakna (meaningful learning) adalah suatu proses belajar yang menghubungkan antara informasi baru dan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman siswa. Jadi, proses belajar tidak sekedar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta belaka (root learning), namun berusaha menghubungkan konsep-konsep atau fakta-fakta tersebut untuk menghasilkan pemahaman yang utuh (meaningfull learning), sehingga konsep yang dipelajari dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan (Gazali, 2016).

Guru memegang peran penting dalam proses pembelajaran sebagai salah satu komponen kunci (Sanjani, 2020). Tugas utama guru mencakup merancang, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran, yang berpengaruh pada keberhasilan proses belajar-mengajar. Guru juga bertanggung jawab untuk menentukan kedalaman dan keluasan materi pelajaran serta memilih bahan ajar yang sesuai untuk disajikan kepada siswa. Guru memiliki kesempatan untuk mengadaptasi strategi atau metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik tujuan dan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan kebutuhan dan perbedaan individu siswa, mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif, kreatif, dan terlibat secara menyenangkan, serta melakukan penilaian yang tepat terhadap proses dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan wawancara awal, peneliti menemukan bahwa SDN 17 Pekanbaru telah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran mereka. Dalam kurikulum ini, mata pelajaran IPA dan IPS telah digabungkan menjadi mata pelajaran IPAS. Hasil wawancara dengan wali kelas IV mengungkapkan bahwa guru kelas IV telah menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pengajaran IPAS. Pendekatan pembelajaran kontekstual ini terbukti mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran, mengingat siswa sekolah dasar cenderung kesulitan dalam memikirkan masalah secara abstrak. Pendekatan ini membantu

siswa untuk lebih memahami materi dengan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Contoh penerapan pendekatan kontekstual dalam pelajaran IPA adalah mempelajari pertumbuhan tumbuhan dari biji hingga menjadi tanaman dewasa, yang memungkinkan siswa untuk menghubungkan konsep dengan pengalaman nyata. Namun, penerapan pendekatan kontekstual dalam materi IPS masih menghadapi tantangan. Beberapa materi IPS sulit dihubungkan dengan konteks nyata, sehingga implementasi pendekatan ini belum sepenuhnya efektif dalam semua aspek pembelajaran IPS.

Latar belakang diatas menjelaskan perlunya studi lebih mendalam mengenai bagaimana pendekatan kontekstual diterapkan dalam pembelajaran IPAS di SDN 17 Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendekatan kontekstual dalam mata pelajaran IPAS di SDN 17 Pekanbaru, dengan fokus pada hasil belajar siswa dan relevansi materi pelajaran dalam konteks lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas pendekatan tersebut dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa, serta memberikan wawasan bagi praktik pendidikan di sekolah dasar lainnya yang menerapkan Kurikulum Merdeka.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini berfokus pada pemaparan data yang diperoleh dari lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pelaksanaan pendekatan pembelajaran kontekstual pada kurikulum Merdeka di SDN 17 Pekanbaru. Prosedur penelitian melibatkan beberapa langkah penting, dimulai dengan wawancara awal yang dilakukan di SDN 17 Pekanbaru untuk mendapatkan informasi dasar mengenai pendekatan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPAS di kelas IV, yang dilaksanakan dengan ibu Dwi Indriyanti sebagai wali kelas IV.

Setelah wawancara awal, peneliti menentukan judul penelitian yaitu “Implementasi Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Kelas IV Mata Pelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka di SDN 17 Pekanbaru.” Fokus utama penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi pendekatan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPAS di kelas IV serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam penerapannya.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara terlibat langsung dalam proses pembelajaran untuk memperoleh informasi yang mendalam. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru kelas IV, serta beberapa siswa untuk mendapatkan keterangan menyeluruh mengenai implementasi pendekatan kontekstual dan untuk memvalidasi informasi yang diperoleh. Dokumentasi meliputi pengumpulan modul pembelajaran, foto, video, dan surat keterangan mengenai penerapan Kurikulum Merdeka.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode kualitatif yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis data ini bersifat interaktif dan berlanjut hingga peneliti merasa bahwa data yang diperoleh telah cukup untuk menjelaskan fenomena yang diteliti. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi yang melibatkan variasi sumber, waktu, dan teknologi, untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas informasi yang dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pada penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang implementasi pembelajaran kontekstual kelas IV mata Pelajaran IPAS pada kurikulum Merdeka di SDN 17 Pekanbaru. Penilaian ini untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan pembelajaran kontekstual untuk mata Pelajaran IPAS dan apa saja kendala guru dalam penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual untuk mata Pelajaran IPAS.

Dari hasil penelitian ini menggunakan dua narasumber, yaitu wali kelas IVd dan siswa kelas IVd. Selama pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan wawancara dan observasi langsung ke lapangan, peneliti menemukan bahwasanya guru mata pelajaran IPAS kelas IV sudah menerapkan pendekatan kontekstual pada pembelajaran di kurikulum merdeka ini. Dalam

penelitian ini peneliti akan menjelaskan implementasi pendekatan pembelajaran kontekstual kelas IV mata pelajaran IPAS pada kurikulum merdeka di SDN 17 Pekanbaru.

Implementasi pendekatan pembelajaran kontekstual dikelas tidak berlangsung dengan baik tanpa adanya 7 indikator yang penting yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, penilaian autentik. Didalam kurikulum merdeka siswa sendiri dituntut bisa aktif untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas IVd menjelaskan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPAS membuat anak lebih aktif didalam proses pembelajaran. Adapun implementasi dalam pendekatan pembelajaran kontekstual mata pelajaran IPAS berdasarkan wawancara, observasi dan telaah dokumen dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstruktivisme (Constructivism)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan menyatakan bahwa didalam kurikulum merdeka siswa dituntut untuk lebih aktif dalam pembelajaran dengan begitu siswa dapat menemukan pengetahuannya sendiri. Guru memberikan petunjuk agar siswa lebih aktif didalam pembelajaran. Jadi dengan menggunakan pendekatan ini, guru berusaha untuk memastikan bahwa siswa selalu terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Guru juga tidak secara langsung memberikan semua penjelasan secara tiba-tiba tanpa memperhatikan seberapa baik mereka memahaminya.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara bersama siswa kelas IVd. Berdasarkan hasil wawancara, di SDN 17 Pekanbaru siswa biasanya diberikan kesempatan oleh guru untuk mengemukakan pendapatnya, sebelum itu guru menjelaskan materi pembelajaran, dan siswa diminta mengamati dan aktif dalam pembelajaran tersebut. Hal ini juga diperkuat dengan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Pada kegiatan ini guru kelas IVd melakukan stimulus dengan bertanya kepada peserta didik “didalam kelas kita ada kipas angin, kipas angin ini digerakkan dari energi apa?” lalu peserta didik secara antusias berebut mengacungkan jari tangannya dan menyebutkan kipas angin berasal dari energi apa?. Hasil jawaban peserta didik yaitu kipas angin berasal dari energi listrik menjadi energi gerak. Selama proses pembelajaran, siswa aktif mempraktekkan secara mandiri, yang memungkinkan proses kegiatan mengkonstruksi pengetahuan sendiri. Teori konstruktivisme memandang bahwa siswa sebagai individu yang selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai dengan dirinya (Aziz & Sanwil, 2022). Sedangkan guru hanya berfungsi sebagai fasilitator, mediator dan teman yang membuat suasana kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada muridnya. Dengan pembelajaran harus dikemas menjadi proses pembelajaran IPAS, di mana siswa terlibat aktif dalam proses belajar mengajar dan menjadi pusat kegiatan daripada guru.

2. Menemukan (Inkuiri)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan menyatakan bahwa didalam pelajaran IPAS contohnya pada materi IPS struktur tumbuhan, bisa dengan menanyakan kepada siswa apakah sudah pernah melihat tumbuhan didalam kehidupannya sehari-hari. Setelah itu guru biasanya menggunakan lingkungan sekitar untuk menunjukkan medianya secara nyata yang ada disekitar sekolah seperti rumput sebab ada akarnya agar anak-anak dapat melihat dan berkesempatan menemukan ada bagian apa saja yang ada pada rumput tersebut, selanjutnya didalam materi IPA contohnya tentang energi guru biasanya memberikan contoh seperti membawa benda dalam kehidupan sehari-hari siswa. Setelah itu biasanya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan hal apa saja yang dilihat siswa saat melihat media tersebut lalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan hasil dari pengamatannya.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara bersama dengan siswa. Berdasarkan hasil wawancara siswa biasanya diajak keluar kelas untuk melihat lingkungan sekitar sesuai dengan materi apa yang diajarkan guru, selanjutnya biasanya siswa diminta menyampaikan apa yang ia temukan dilingkungan sekitarnya.

Hal ini juga diperkuat dengan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Peneliti melihat bagaimana guru berusaha melaksanakan kegiatan inkuiri dalam topik pembelajaran IPAS dengan menunjukkan media pembelajaran kepada siswa dan memberikan siswa kesempatan untuk menemukan hal baru yang ada pada media. Untuk menguatkan hasil

observasi yang telah dilakukan, peneliti juga melakukan dokumentasi terkait bagaimana guru menerapkan komponen inkuiri didalam pembelajaran IPAS.

Pendekatan inkuiri adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam pendekatan ini, siswa terlibat langsung dalam merumuskan permasalahan, mengumpulkan data, berdiskusi, dan berkomunikasi, sehingga mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan konstruktif mengenai topik yang dipelajari (Prasetyo & Rosy, 2020).

3. Bertanya (Questioning)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan menyatakan bahwa saat pembelajaran berlangsung biasanya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang sedang berlangsung, tetapi tidak semua siswa ingin bertanya ada yang malu untuk bertanya jadi ini dengan menggunakan pendekatan ini, guru berusaha untuk mendorong siswa untuk bertanya secara aktif tentang materi yang telah diajarkan. Guru juga mencoba mendorong mereka untuk secara aktif menganalisis dan mengeksplorasi dalam diskusi sistem pertanyaan. Guru selalu menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual dengan pendekatan bertanya supaya siswa terbiasa berfikir kreatif. Biasanya guru menggunakan Bahasa yang sederhana dan menyangkut dengan kehidupannya sehari-hari agar siswa terpancing untuk bertanya. Sebelum itu guru harus membuat siswa senang dulu agar ia dapat aktif saat belajar bisa dengan memulai pembelajaran dengan ice breaking.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara bersama dengan siswa. Berdasarkan hasil wawancara siswa biasanya diberikan kesempatan untuk bertanya saat ada materi yang tidak dipahami. Dengan bertanya siswa dapat menggali rasa ingin tahunya tentang apa yang dipelajari. Hal ini juga diperkuat dengan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Peneliti melihat bagaimana guru berusaha untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar menimbulkan rasa ingin tahu siswa dengan memberikan siswa kesempatan untuk bertanya. Adapun yang dilakukan guru untuk mengetahui pemahaman peserta didik yaitu dengan bertanya "Kipas angin ini berasal dari energi apa?". Peserta didik dengan antusias menjawab pertanyaan dari guru. Adapun peserta didik yang menjawab yaitu Yasmine bahwa kipas angin berferak berasal dari energi listrik. Guru menanggapi jawaban peserta didik "betul Yasmine". Adapun pertanyaan dari peserta didik yaitu Hanum "apakah hanya kipas angin yang menggunakan energi listrik?" guru menanggapi pertanyaan dari peserta didik "ada lampu, setrika, dispenser, magicom, dan masi banyak yang lainnya".

Pentingnya siswa pada kegiatan bertanya sebagai bentuk dari pengembangan pola pikirnya. Dengan bertanya, siswa dapat menunjukkan bagaimana sikap, keterampilan, dan pemahaman yang dimiliki siswa atas materi pembelajaran yang diberikan oleh guru (Pratiwi et al., 2019). Untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, guru harus memfasilitasi elemen pertanyaan dalam CTL, termasuk kebiasaan pertanyaan siswa atau kemampuan guru untuk menggunakan pertanyaan yang baik. Salah satu tanggung jawab guru adalah membimbing siswa melalui pertanyaan dan menemukan hubungan antara konsep yang dipelajari dengan situasi dunia nyata.

4. Masyarakat Belajar (Learning Community)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan menyatakan bahwa didalam kurikulum merdeka emang siswa dituntut lebih aktif, jadi dengan membetuk dan membimbing siswa dalam kelompok belajar sering dilakukan, tetapi tergantung dengan materinya juga. Ada beberapa materi yang bisa menggunakan kelompok belajar dan ada yang individu, Contohnya materi tentang gaya dan siswa mencari contoh gaya apa saja. Tentu saja, siswa yang bekerja dalam kelompok tidak memiliki pengetahuan yang lebih banyak, jadi saya memberi mereka tugas langsung untuk memahami materi dan menemukan pengetahuan sendiri. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara bersama dengan siswa. Berdasarkan hasil wawancara saat pembelajaran IPAS siswa diarahkan untuk membuat kelompok belajar bersama. Biasanya dengan belajar berkelompok ini siswa dapat berbagi pengetahuan dengan temannya dikelas, bisa tentang kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang ditemukan oleh peneliti dikelas IVd, guru biasanya membuat kelompok belajar dengan memandu kelompok belajar siswa. Guru menciptakan masyarakat belajar bersama dalam diskusi kelompok. Untuk menguatkan hasil observasi yang

telah dilakukan, peneliti juga melakukan dokumentasi terkait dengan guru membentuk dan membimbing siswa dalam kelompok belajar.

5. Pemodelan (Modeling)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan menyatakan bahwa dalam pembelajaran guru menggunakan model sesuai dengan materi yang diajarkan. Dengan menggunakan pemodelan guru berusaha agar siswa terlibat secara langsung dalam tugas yang diberikan. Mereka tidak hanya harus melihat contoh yang diberikan didalam kelas, tetapi juga harus melakukannya sendiri, sehingga mereka dapat lebih memahami apa yang saya sampaikan. Dalam materi gaya, siswa belajar tentang gaya sehari-hari seperti bermain sepeda, menendang bola, dan sebagainya.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara bersama dengan siswa. Berdasarkan hasil wawancara saat belajar siswa sangat menyukai jika media yang ditunjukkan guru menarik dan relevan dengan kehidupan mereka. Hal ini juga didukung dengan penyampaian sederhana dari guru membuat siswa tidak kesulitan memahami media pembelajaran atau model yang diajarkan guru.

Hal ini juga diperkuat dengan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Peneliti melihat bagaimana peran pemodelan didalam proses pembelajaran banyak membantu guru dan juga siswa agar pembelajaran didalam kelas tidak monoton, pembelajaran yang menyenangkan akan membuat siswa lebih paham dan aktif.

6. Refleksi (Reflection)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, menyatakan bahwa setelah selesai pembelajaran ia melakukan refleksi karena sangat berguna untuk mengetahui apakah siswa paham dengan materi yang dipelajari hari ini, Dalam komponen refleksi, guru memberikan pengetahuan kepada siswa dengan sebagai pengetahuan baru dan membandingkannya dengan apa yang telah mereka pelajari sebelumnya. Guru juga ingin mereka berpikir bahwa pengetahuan baru ini merupakan pengayaan dari pengetahuan sebelumnya.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara Bersama dengan siswa. Berdasarkan hasil wawancara saat selesai pembelajaran biasanya guru melakukan refleksi untuk memperdalam pemahaman tentang materi yang telah dipelajari. Hal ini juga diperkuat dengan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Peneliti mengamati kegiatan akhir yang dilakukan guru memang melakukan refleksi dengan presentasi akan hasil yang telah ditemukannya selama proses belajar. Untuk menguatkan hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti juga melakukan dokumentasi komponen refleksi yang dilakukan guru setelah pembelajaran selesai.

7. Penilaian Nyata (Authentic Assesment)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, menyatakan bahwa setelah selesai pembelajaran penting melaksanakan evaluasi untuk siswa karena model yang saya gunakan lebih berfokus pada proses perolehan pengetahuan mereka sendiri daripada hanya hasil tes tertulis, saya juga menilai bagaimana mereka berinteraksi dengan masyarakat dan bekerja dalam kelompok. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara Bersama dengan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara siswa mengatakan memang setelah pembelajaran biasanya guru melakukan penilaian untuk kegiatan evaluasi siswa dikelas, biasanya kegiatan evaluasi ini seperti kuis, tanya-jawab atau ulangan. Biasanya bagi yang mendapatkan hasil yang baik guru akan memberikan hadiah, hal ini membuat siswa menjadi semangat untuk belajar sebelum kegiatan evaluasi.

Hal ini juga diperkuat dengan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Peneliti melihat bagaimana kegiatan evaluasi sebagai penilaian nyata dilakukan guru setelah materi selesai dan akan memasuki materi yang baru, kegiatan seperti ini sangat bermanfaat untuk mengukur sejauh mana siswa paham dengan pembelajaran IPAS. Biasanya penilaian yang dilakukan guru dalam pembelajaran IPAS tidak jauh dari kehidupan sehari-hari siswa.

Penelitian ini memberikan gambaran yang jelas mengenai implementasi pendekatan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SDN 17 Pekanbaru dengan kurikulum Merdeka. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa meskipun terdapat beberapa tantangan dalam penerapannya, seperti kendala dalam mendorong partisipasi aktif siswa, pendekatan kontekstual secara umum diterapkan dengan baik.

SIMPULAN

Dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual kelas IV mata pelajaran IPAS pada kurikulum merdeka di SDN 17 Pekanbaru dapat berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dalam kegiatan belajar mengajar nya selalu menggunakan berbagai metode, media, dan sumber belajar. Disamping itu, SDN 17 Pekanbaru juga mengkaji materi yang telah diajarkan dan melihat kondisi siswa sebagai subjek pendidikan, sarana, rencana pembelajaran hingga pada penilaian sebenarnya. Dalam penilaian IPAS tidak hanya melalui tes tertulis tetapi juga pengamatan terhadap perkembangan kemampuan dan tingkah laku siswa sehari-hari. Jadi, ketujuh komponen pendekatan pembelajaran kontekstual yaitu: konstruktivisme, inquiry, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik sudah ada dan diterapkan sebagai pendekatan pembelajaran pada mata pelajaran IPAS di SDN 17 Pekanbaru ini. Dari keberhasilan tersebut, nampaknya pendekatan yang digunakan sangat membantu dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Pendekatan pembelajaran kontekstual, di sisi lain, adalah konsep pembelajaran yang menekankan pada hubungan antara materi pembelajaran dengan dunia nyata siswa sehingga siswa dapat menghubungkan dan menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan ini sangat membantu dalam proses belajar karena pengajaran IPAS berhubungan dengan alam dan kehidupan manusia. Sehingga tercapainya semua kompetensi didalam pembelajaran IPAS.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407.
- Artini, N. M. (2022). Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (Ctl) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar. *Indonesian Journal of Educational Development*, 3(3), 409–417. <https://doi.org/10.36733/jsp.v8i2.166>
- Aziz, M. A., & Sanwil, T. (2022). Teori Belajar Konstruktivisme Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 76–83. <http://pedirresearchinstitute.or.id/index.php/Jurpen>
- Baharuddin, I. (2020). Pembelajaran Bermakna Berbasis Daring Ditengah Pandemi Covid-19. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 5(2), 79–88. <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/kelola/article/view/1377>
- Damayanti, G. A., & Muhroji, M. (2022). The Difficulties of Elementary School Teacher in Developing Thematic Learning Tools for the Merdeka Curriculum. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 8(3), 703. <https://doi.org/10.33394/jk.v8i3.5770>
- Gazali, R. Y. (2016). Pembelajaran Matematika yang Bermakna. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(3), 181–190. <https://www.neliti.com/publications/176892/pembelajaran-matematika-yang-bermakna>
- Hartoyo, A., & Rahmadayanti, D. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2247–2255. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Hulaimi, A. (2019). Strategi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL). *Jurnal Tarbawi*, 4(1), 76–92.
- Istaryatiningtias, Silviana, & Hidayat. (2021). Management of the Independent Learning Curriculum during the Covid-19 Pandemic. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 5(1), 176–184.
- Khikmiyah, F., Huda, S., & Yunita, N. (2022). Pendampingan Penyusunan Modul Ajar Untuk Guru Paud Di Kabupaten Gresik. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(6), 2082–2091. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id>
- Nurjatisari, T., Sukmayadi, Y., & Nugraheni, T. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Kemasan Pertunjukan Seni pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4).
- Prasetyo, M. B., & Rosy, B. (2020). Model Pembelajaran Inkuiri Sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi*

- Perkantoran (JPAP), 9(1), 109–120. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n1.p109-120>
- Pratiwi, D. I., Kamilasari, N. W., Nuri, D., & Supeno. (2019). ANALISIS KETERAMPILAN BERTANYA SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA MATERI SUHU DAN KALOR DENGAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING DI SMP NEGERI 2 JEMBER. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 8(4), 269–274.
- Sanjani, M. A. (2020). Tugas dan Peranan Guru dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 6(1), 35–42. <http://dx.doi.org/10.1038/s41421-020-0164-0><https://doi.org/10.1016/j.solener.2019.02.027><https://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/><http://dx.doi.org/10.1038/s41467-020-15507-2><http://dx.doi.org/10.1038/s41587-020-05>
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>